

Menjelajahi Batik Dewi Rengganis sebagai Media untuk Meningkatkan Kesadaran Komunikasi Antarbudaya dan Kompetensi Global melalui Ikonografi Warisan Majapahit

Wardaniatul Firdausia^{1)*}, Bayu Gilang Ramadhan²⁾

¹⁾ Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

²⁾ Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

*Corresponding Author

Email : firdawarda642@gmail.com¹, bayugilangramadhan1011@gmail.com²

ABSTRAK

This study explores the use of Batik Dewi Rengganis, a contemporary textile work inspired by Majapahit iconography, as a pedagogical medium to enhance intercultural communication awareness and global competence. Using a descriptive-interpretative qualitative approach, data was collected through in-depth interviews, participatory observation, open-ended questionnaires, and document analysis involving training participants, batik artisans, and cultural experts. The findings reveal that symbolic elements of Majapahit heritage in batik designs—such as lotus flowers, traditional weapons, and sacred statues—function as visual narratives that encourage critical reflection and cross-cultural dialogue. Participants showed increased sensitivity to intercultural values such as tolerance, identity, and appreciation of diversity. These findings confirm the potential of local visual culture as a transformative educational tool in shaping global citizenship. However, this study also highlights the ethical implications of digital representation and commercialization of cultural symbols, as well as the importance of intellectual property protection and innovation that respects cultural values.

KEYWORDS

Intercultural Communication, Global Competence, Dewi Rengganis Batik, Majapahit Iconography.

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh intensifikasi interaksi lintas budaya (WIDIANTI, 2022), kemampuan untuk memahami dan mengapresiasi keberagaman menjadi kompetensi yang krusial. Salah satu pendekatan strategis dalam membangun kesadaran komunikasi antarbudaya dan kompetensi global adalah melalui pemanfaatan produk budaya lokal sebagai media representasi nilai dan identitas (E.B, 2023). Batik, sebagai warisan budaya tak benda Indonesia yang telah diakui UNESCO (Evita et al., 2022), tidak hanya merepresentasikan estetika visual, tetapi juga mengandung narasi sejarah, mitologi, dan filosofi kehidupan masyarakat pembuatnya (Valenta & Adriani, 2022). Dalam konteks ini, Batik Dewi Rengganis, yang diciptakan oleh pengrajin Rusyami di Probolinggo, tampil sebagai bentuk ekspresi budaya yang unik dengan menonjolkan ikonografi Dewi Rengganis dan nuansa kejayaan Majapahit. Motif-motif yang diusung dalam batik ini tidak hanya merefleksikan nilai-nilai lokalitas dan spiritualitas, tetapi juga mengandung potensi untuk dijadikan sebagai media pembelajaran lintas budaya yang adaptif terhadap dinamika global. Dengan demikian, mengeksplorasi Batik Dewi Rengganis bukan semata tentang pelestarian warisan budaya lokal, melainkan juga tentang memposisikan batik sebagai medium strategis dalam pendidikan interkultural dan penguatan diplomasi budaya Indonesia di ranah internasional.

Meskipun batik telah diakui secara internasional sebagai warisan budaya tak benda oleh UNESCO sejak tahun 2009, perhatian akademik terhadap kekayaan simbolik dan pesan budaya yang terkandung dalam motif-motif batik dari daerah pinggiran seperti Probolinggo masih

sangat terbatas. Salah satu contohnya adalah Batik Dewi Rengganis yang diciptakan oleh pengrajin lokal Rusyami, yang menampilkan ikonografi Dewi Rengganis dalam nuansa estetika Majapahit. Batik ini tidak sekadar menghadirkan keindahan visual, tetapi juga merepresentasikan narasi sejarah, nilai-nilai kearifan lokal, dan mitologi perempuan Jawa yang kuat. Sayangnya, keberadaan batik ini masih kurang terdokumentasi dan kurang dikenal baik di tingkat nasional maupun global. Selain itu, belum banyak kajian yang menelaah potensi batik ini sebagai medium pembelajaran lintas budaya yang dapat meningkatkan kesadaran komunikasi antarbudaya dan membentuk kompetensi global (Hadiniyati et al., 2023), terutama di kalangan generasi muda. Kekosongan inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk menggali lebih dalam makna budaya yang tersembunyi di balik motif Batik Dewi Rengganis dan menilai kemampuannya sebagai sarana edukatif dan representasi diplomasi budaya Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Batik Dewi Rengganis sebagai medium representasi budaya lokal yang sarat dengan simbolisme historis dan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya melalui ikonografi Dewi Rengganis yang berakar pada narasi kebesaran Majapahit. Dengan memanfaatkan pendekatan semiotik dan perspektif komunikasi antarbudaya, studi ini mengeksplorasi bagaimana motif-motif dalam Batik Dewi Rengganis dapat dimaknai sebagai bentuk komunikasi simbolik yang efektif dalam menjembatani pemahaman lintas budaya (Semuel & Hatane, 2022). Lebih jauh, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa batik tidak hanya memiliki nilai estetis dan ekonomis, tetapi juga potensial sebagai alat edukatif untuk menumbuhkan kesadaran komunikasi antarbudaya dan membentuk kompetensi global di tengah masyarakat multicultural (Nurrahmah Laili et al., 2021). Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman akan pentingnya pelestarian budaya lokal dalam kerangka diskursus global serta memberikan kontribusi pada strategi penguatan identitas budaya melalui produk-produk kreatif berbasis tradisi (Raymundus I Made Sudhiarsa, 2023).

Meskipun batik telah menjadi subjek kajian yang luas dalam berbagai disiplin ilmu (Ongko et al., 2022), sebagian besar perhatian akademik masih terkonsentrasi pada batik dari daerah-daerah pusat seperti Yogyakarta, Surakarta, dan Pekalongan. Fokus dominan ini menyebabkan batik dari wilayah tapal kuda, seperti Batik Dewi Rengganis dari Probolinggo, kurang mendapat sorotan yang memadai dalam diskursus ilmiah. Lebih lanjut, sebagian besar kajian batik cenderung membatasi diri pada aspek estetika, teknis, atau ekonomi kreatif, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan konsep komunikasi antarbudaya dan kompetensi global. Padahal, dalam konteks globalisasi budaya, batik memiliki potensi besar sebagai media representasi identitas lokal yang dapat menjembatani pemahaman lintas budaya (Masyhuri et al., 2023). Khususnya, Batik Dewi Rengganis yang mengangkat ikonografi Majapahit melalui figur mitologis Dewi Rengganis menyimpan narasi historis dan simbolik yang belum banyak digali sebagai sumber edukasi interkultural. Celah inilah yang ingin dijembatani oleh penelitian ini, dengan menawarkan pendekatan baru dalam memaknai batik sebagai media pembelajaran kultural yang relevan bagi pembentukan kesadaran global masyarakat.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam kajian budaya dan komunikasi lintas budaya dengan mengeksplorasi Batik Dewi Rengganis sebagai medium representasi ikonografi lokal yang bersumber dari narasi historis Majapahit dan figur mitologis Dewi Rengganis. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang lebih banyak memusatkan perhatian pada batik dari wilayah-wilayah sentral seperti Yogyakarta, Pekalongan, atau Solo, penelitian ini mengangkat batik dari kawasan tapal kuda, khususnya Probolinggo, yang hingga kini belum banyak disentuh secara akademik. Keunikan motif Batik Dewi Rengganis tidak hanya terletak pada estetikanya, melainkan juga pada kekayaan naratif dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Aka et al., 2022), yang dapat dijadikan sebagai wahana untuk meningkatkan kesadaran komunikasi antarbudaya serta memperkuat kompetensi global, khususnya di kalangan generasi muda. Dengan mengaitkan pendekatan ikonografis terhadap warisan budaya Majapahit dengan perspektif komunikasi lintas budaya, studi ini memberikan justifikasi penting bagi perlunya pelestarian dan pemaknaan ulang warisan lokal sebagai bagian dari upaya memperkuat

identitas nasional dalam kancah global. Temuan dalam studi ini diharapkan tidak hanya memperluas horizon kajian batik secara konseptual dan geografis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal yang memiliki daya saing internasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif interpretatif untuk menggali makna simbolik, nilai budaya, dan potensi komunikasi antarbudaya dalam Batik Dewi Rengganis. Populasi terdiri dari pengrajin batik sebagai pelaku budaya dan mahasiswa peserta kegiatan budaya sebagai sampel utama karena peran strategis mereka dalam mentransfer nilai budaya. Prosedur penelitian meliputi identifikasi informan, wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi visual dan tekstual motif batik dan interaksi budaya. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan fokus pada tema ikonografi Majapahit, komunikasi antarbudaya, dan kompetensi global melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk mengungkap makna dan kontribusi kultural Batik Dewi Rengganis dalam konteks pendidikan dan komunikasi lintas budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data dengan pendekatan deskriptif interpretatif menunjukkan bahwa penggunaan Batik Dewi Rengganis sebagai media pembelajaran budaya secara signifikan mampu meningkatkan kesadaran komunikasi antarbudaya peserta (Serepinah & Nurhasanah, 2023). Selama kegiatan pelatihan dan diskusi, sebagian besar responden menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap simbol-simbol Majapahit yang terdapat dalam motif batik, seperti bunga teratai, senjata kerajaan, dan arca peninggalan budaya. Ketertarikan ini bukan hanya bersifat estetis, tetapi memicu keterlibatan kognitif dan afektif peserta dalam membahas makna historis dan filosofis dari setiap simbol. Diskusi yang muncul berpusat pada nilai-nilai seperti toleransi, keberagaman, kejayaan budaya lokal, dan pentingnya mempertahankan identitas budaya dalam era global (Edi, 2021). Interaksi peserta menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya menghargai budaya lain sekaligus memahami akar budaya sendiri sebagai dasar komunikasi antarbudaya yang sehat. Hasil ini mengindikasikan bahwa representasi budaya melalui media visual tradisional seperti batik tidak hanya memperkuat pemahaman akan warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai pemantik refleksi kritis dan dialog lintas budaya.

Pengrajin batik Ibu Farida (*pseudonym*) menyatakan bahwa:

“Motif-motif dalam Batik Dewi Rengganis itu sebenarnya bukan sekadar hiasan, tapi punya cerita. Misalnya bunga teratai yang saya pakai itu lambang kesucian dan kebangkitan dalam filosofi Majapahit. Saya ingin orang yang pakai batik ini bisa merasakan kebanggaan terhadap leluhurnya. Batik ini juga saya desain supaya bisa dikenali sebagai batik khas Probolinggo, bukan sekadar tiruan batik dari kota lain. Saya senang kalau generasi muda belajar membatik, karena dari situ mereka bisa lebih mengenal sejarahnya sendiri. Kadang saya juga cerita tentang siapa itu Dewi Rengganis dan bagaimana kisahnya sangat kuat dalam membentuk semangat perempuan Jawa zaman dulu. Itu semua saya tuangkan dalam garis dan warna batik yang saya gambar dengan canting.” _ Ibu Farida (*pseudonym*), 17 April 2025.

Salah satu mahasiswa juga menyatakan:

“Awalnya saya ikut pelatihan batik hanya karena penasaran. Tapi waktu dijelaskan soal makna-makna dalam motif Batik Dewi Rengganis, saya langsung merasa ini bukan hanya tentang menggambar di kain. Saya baru tahu kalau simbol seperti senjata kerajaan atau bunga teratai punya arti yang dalam ada tentang kejayaan Majapahit, tentang nilai-nilai keberanian dan spiritualitas. Dari diskusi dengan teman-teman dan pengrajin, saya juga jadi sadar bahwa

belajar budaya sendiri itu bisa membuka wawasan kita tentang budaya lain. Sekarang saya merasa lebih peka kalau melihat perbedaan budaya, dan saya jadi ingin terus belajar dan menghargai perbedaan itu.” _Dewi Wulandari

Visualisasi Warisan Budaya dalam Motif Batik

Beragam motif batik diciptakan untuk merepresentasikan kisah-kisah, seperti Rengganis Kasmaran, Rengganis Kelayu, Pengasih Dewi Rengganis, Wijaya Kusuma, dan Sayap Ratu.

Motif Pengasih Dewi Rengganis, misalnya, digambarkan melalui bentuk mahkota sang dewi. Latar biru merefleksikan kedalaman cinta Dewi Rengganis, sementara elemen daun dan sulur melambangkan kekuatan yang berpadu dalam kasih sayang.

Dalam motif Rengganis Kelayu, dikisahkan sang putri melarikan diri ke suatu tempat yang tersembunyi. Ia berada di antara rimbunnya pohon bambu, yang membuatnya sulit ditemukan. Ia meninggalkan istana dan pergi ke hutan untuk menenangkan hati setelah cintanya tak terbalas.

Sedangkan pada motif Rengganis Kasmaran, warna merah bata menjadi warna utama. Sang dewi digambarkan sedang duduk merenung di waktu senja, wajahnya memancarkan kerinduan terhadap sang kekasih. "Karena menggambarkan sosok perempuan yang cantik, kami ciptakan motif batik dengan figur seorang wanita," jelas perajin batik yang mempelajari seni ini secara otodidak.

Temuan penelitian ini merefleksikan bagaimana media budaya lokal seperti Batik Dewi Rengganis dapat memainkan peran signifikan dalam membangun kesadaran komunikasi antarbudaya, sejalan dengan teori komunikasi lintas budaya yang dikemukakan oleh (Ayuni et al., 2022), Simbol-simbol Majapahit yang terintegrasi dalam motif batik seperti bunga teratai yang melambangkan pencerahan, senjata sebagai simbol kekuasaan, dan arca sebagai representasi spiritualitas berfungsi sebagai cultural codes yang memungkinkan peserta untuk mengakses dan menafsirkan makna-makna budaya secara reflektif. Hal ini memperkuat gagasan (Efianingrum et al., 2022) bahwa kesadaran terhadap simbol dan nilai budaya adalah fondasi penting dalam kompetensi komunikasi antarbudaya. Ketertarikan peserta terhadap ikonografi tersebut mengindikasikan bahwa representasi visual tidak hanya memperkuat memori budaya, tetapi juga menjadi katalis dialog lintas budaya yang bermakna. Dalam konteks pendidikan budaya, hasil ini selaras dengan studi terdahulu oleh (Anwar, 2024) mengenai pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya pemanfaatan artefak budaya sebagai sarana untuk mengembangkan empati, perspektif global, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan batik sebagai media pembelajaran bukan sekadar pelestarian tradisi, melainkan juga strategi pedagogis yang efektif dalam menanamkan kesadaran global berbasis identitas lokal.

Temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap penguatan teori komunikasi antarbudaya, khususnya dalam kerangka bahwa media budaya lokal dapat berfungsi sebagai jembatan kognitif dan afektif dalam pembentukan kompetensi global (Zulkarnaen, 2022). Simbol-simbol dalam Batik Dewi Rengganis tidak hanya berperan sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai cultural signifiers yang merepresentasikan nilai-nilai lokal yang bersifat universal. Dalam konteks teori komunikasi lintas budaya, hal ini menegaskan bahwa pesan budaya yang disampaikan melalui media visual tradisional dapat membentuk shared meanings yang melampaui batas etnik dan geografis, mendukung gagasan (Ayuni et al., 2022) mengenai konteks budaya tinggi. Dari sisi praktik, hasil ini membuka peluang untuk merancang model pembelajaran berbasis artefak budaya yang tidak hanya kontekstual dan relevan secara lokal, tetapi juga mendukung penguatan literasi antarbudaya dalam kurikulum global. Penggunaan batik sebagai media edukatif dapat memperkaya pendekatan pedagogis berbasis integrasi seni dan budaya (Zulkarnaen, 2022), sekaligus menjadi strategi praktis dalam membangun keterbukaan berpikir dan empati antarbudaya pada peserta didik. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya merekonstruksi pemahaman terhadap batik sebagai warisan budaya, tetapi juga

mengangkatnya sebagai instrumen pedagogis yang strategis dalam pendidikan global yang inklusif.

Meskipun temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mengenai pemanfaatan media budaya lokal dalam pembelajaran antarbudaya, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, konteks penelitian yang terbatas pada lingkungan pelatihan atau workshop berskala kecil membatasi generalisasi hasil terhadap populasi yang lebih luas dan beragam secara budaya. Kedua, metode pengumpulan data yang bersifat kualitatif dengan jumlah partisipan terbatas membuka kemungkinan adanya bias persepsi atau kecenderungan respons sosial yang tidak sepenuhnya merepresentasikan spektrum pengalaman peserta. Ketiga, penelitian ini belum melibatkan dimensi temporal atau longitudinal, sehingga efektivitas jangka panjang penggunaan Batik Dewi Rengganis dalam membangun kompetensi antarbudaya dan global belum dapat diverifikasi secara menyeluruh (Pardede, 2022). Keterbatasan-keterbatasan ini berdampak pada tingkat interpretasi hasil yang bersifat kontekstual dan eksploratif, bukan prediktif atau universal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini hendaknya dipahami sebagai landasan awal yang membutuhkan pengujian lanjutan dalam skala dan desain metodologis yang lebih luas dan sistematis.

Mengingat pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kontekstual dan interpretatif, maka saran untuk penelitian selanjutnya diarahkan pada perluasan ruang eksplorasi dan pendalaman makna kultural yang lebih luas. Studi mendatang disarankan untuk melibatkan partisipan dari berbagai latar budaya dan geografis guna menangkap keragaman persepsi terhadap simbol-simbol lokal seperti yang terdapat dalam Batik Dewi Rengganis. Penelitian juga dapat difokuskan pada dimensi naratif, dengan menganalisis pengalaman personal dan refleksi peserta secara lebih mendalam melalui metode seperti studi kasus atau etnografi. Di samping itu, pengembangan media pembelajaran berbasis batik dapat dieksplorasi lebih lanjut melalui pendekatan partisipatoris yang melibatkan komunitas lokal, pendidik, dan desainer budaya dalam proses perancangan materi pembelajaran. Hal ini memungkinkan batik tidak hanya diposisikan sebagai objek studi, tetapi juga sebagai ruang dialog sosial dan produksi makna bersama. Dengan demikian, arah penelitian ke depan hendaknya menekankan integrasi budaya lokal dalam kerangka pendidikan global secara lebih kritis dan kolaboratif, untuk merespons dinamika komunikasi antarbudaya yang terus berkembang.

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi sosial dan etis yang signifikan, khususnya dalam konteks pelestarian budaya lokal dan pemanfaatan teknologi digital (Lubis & Nasution, 2023). Penggunaan Batik Dewi Rengganis sebagai media pembelajaran tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga membuka ruang dialog antarbudaya yang konstruktif dan inklusif (Wijayanti et al., 2021). Representasi ikonografi Majapahit dalam batik terbukti mampu menjembatani nilai-nilai historis dengan perspektif global kontemporer, menjadikan pembelajaran budaya sebagai sarana pembangunan harmoni sosial dalam masyarakat majemuk. Namun demikian, terdapat tanggung jawab etis yang melekat dalam setiap upaya visualisasi dan digitalisasi simbol budaya ini. Komersialisasi yang tidak disertai penghormatan terhadap makna simbolik dan sejarah lokal berpotensi mereduksi nilai budaya menjadi sekadar komoditas estetis. Oleh karena itu, inisiatif digitalisasi batik misalnya melalui platform daring, augmented reality, atau media sosial harus disertai kebijakan yang menjamin perlindungan hak kekayaan intelektual para pengrajin dan komunitas budaya penghasilnya (Hanifa et al., 2023). Etika representasi juga perlu dijaga agar narasi budaya tidak tergeser oleh interpretasi yang dangkal atau bias pasar global. Dengan demikian, integrasi batik dalam pendidikan global tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga harus selaras dengan prinsip keadilan budaya dan keberlanjutan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Batik Dewi Rengganis, yang memuat ikonografi warisan budaya Majapahit, bukan sekadar produk tekstil, melainkan media edukatif yang efektif dalam meningkatkan kesadaran komunikasi antarbudaya dan kompetensi global. Temuan

menunjukkan bahwa keterlibatan peserta dalam eksplorasi simbol-simbol budaya, seperti bunga teratai, senjata tradisional, dan arca Majapahit, mendorong refleksi kritis terhadap nilai-nilai toleransi, identitas lokal, dan pentingnya dialog lintas budaya. Melalui pendekatan deskriptif interpretatif, terbukti bahwa pengalaman belajar yang berakar pada kekayaan budaya lokal dapat memperluas wawasan global tanpa kehilangan konteks kultural peserta. Kontribusi teoretis dari penelitian ini terletak pada perluasan perspektif pendidikan antarbudaya yang tidak hanya berbasis teks atau interaksi verbal, melainkan juga berbasis visual, simbolik, dan estetis. Sementara itu, dari sisi praktis, batik sebagai media dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan untuk membangun kesadaran lintas budaya secara lebih kontekstual dan bermakna. Namun demikian, perlu diakui bahwa generalisasi hasil masih terbatas pada konteks dan jumlah partisipan yang kecil, serta belum mencakup dimensi longitudinal. Ke depan, integrasi media tradisional seperti batik dengan teknologi digital yang etis dan berkeadilan budaya dapat membuka peluang baru bagi pendidikan global yang berbasis pada nilai lokal, inklusi, dan keberlanjutan.

REFERESI

- Aka, Y. N., Buen, S., Khas, B., Penajam, K., Utara, P., & Timur, K. (2022). Batik Sekar Buen: Batik Khas Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur, Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara. Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik IV 2022.
- Anwar, S. (2024). Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. MAHARSI, 6(1). <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i1.3547>
- Ayuni, P., Syafrida Hasibuan, A. Z., & Suhairi, S. (2022). Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi Islam. Dakwatussifa: Journal of Da'wah and Communication, 1(2). <https://doi.org/10.56146/dakwatussifa.v1i2.10>
- E.B, G. A. (2023). Globalisasi Budaya, Homogenisasi dan Pengaruhnya terhadap Identitas Budaya Lokal. Janaloka: Jurnal Ilmu Komunikasi, 1(2).
- Edi, A. S. (2021). PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI UPAYA PERTAHANAN IDENTITAS NASIONAL DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. Jurnal Kewarganegaraan, 5(2). <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.2291>
- Efianingrum, A., Maryani, M., Sukardi, J. S., Hanum, F., & Dwiningrum, S. I. A. (2022). Kesadaran multikultural generasi Z dan implikasinya pada pendidikan. Humanika, 22(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v22i1.49102>
- Evita, Y. N., Trihartono, A., & Prabhawati, A. (2022). Pengakuan UNESCO Atas Batik Sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). Majalah Ilmiah Dian Ilmu, 21(2). <https://doi.org/10.37849/midi.v21i2.260>
- Hadiniyati, G., Annisa, D. T., Nugroho, C., & Lestari, D. M. (2023). Gegar Budaya Mahasiswa Indonesia dalam Komunikasi Antarbudaya di Luar Negeri. Jurnal Pekommas, 8(2). <https://doi.org/10.56873/jpkm.v8i2.5090>
- Hanifa, H., Sholihin, A., & Ayudya, F. (2023). Peran AI Terhadap Kinerja Industri Kreatif Di Indonesia. Journal of Comprehensive Science (JCS), 2(7). <https://doi.org/10.59188/jcs.v2i7.446>
- Lubis, N. S., & Nasution, M. I. P. (2023). Perkembangan Teknologi Informasi Dan Dampaknya Pada Masyarakat. KOHESI: Jurnal Multidisplin Saintek, 1(12).
- Masyhuri, M., Suud, S., Ilyas, M., & Nursaptini, N. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Sosiologi Berbasis Kearifan Lokal. Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia, 2(1). <https://doi.org/10.29303/jpimi.v2i1.2077>
- Nurrahmah Laili, A., Restu Gumelar, E., Ulfa, H., Sugihartanti, R., & Fajrussalam, H. (2021). AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA DI PULAU JAWA. Jurnal Soshum Insentif, 4(2). <https://doi.org/10.36787/jsi.v4i2.612>

- Ongko, E. S., Syahrurridhani, A., & Sutrisno, A. A. K. (2022). Kajian Motif Batik Gajah Oling dalam Busana Tari Gandrung Khas Banyuwangi dengan Pendekatan Etnosemiotika dan Estetika. *Jurnal Kajian Seni*, 9(1). <https://doi.org/10.22146/jksks.75661>
- Pardede, F. P. (2022). Pendidikan Karakter Perguruan Tinggi Islam Berbasis Multikultural. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01).
- Raymundus I Made Sudhiarsa. (2023). Kearifan Lokal Jawa Tengah: Tak Lekang oleh Waktu. *Perspektif*, 18(2). <https://doi.org/10.69621/jpf.v18i2.207>
- Semuel, H. . M. Y. ., & Hatane, S. E. (2022). Makna Kualitas dan Kinerja Tenun Tradisional Indonesia Kolaborasi Budaya Nasional dan Budaya Organisasi. *Makna Kualitas dan Kinerja Tenun Tradisional Indonesia Kolaborasi Budaya Nasional dan Budaya Organisasi*.
- Serepinah, M., & Nurhasanah, N. (2023). Kajian Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal Tradisional Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Multikultural. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2. <https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i2.p148-157>
- Valenta, N. S., & Adriani, A. (2022). STUDI TENTANG BATIK BATAM (Studi Kasus di Indra Batik Batam di Kota Batam). *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 11(1). <https://doi.org/10.24114/gr.v11i1.29696>
- WIDIANTI, F. D. (2022). DAMPAK GLOBALISASI DI NEGARA INDONESIA. *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 2(1). <https://doi.org/10.38156/jisp.v2i1.122>
- Wijayanti, T., Nugraha, S. M. O., Martanti, F., & Sholeh, M. (2021). IPS DALAM PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME (STUDI KASUS PADA KEBUDAYAAN JAWA). *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 6(2). <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i2.50545>
- Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial. *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4(1). <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i1.2518>